Louis Emile Cottin

Biografi pendek Louis Emile Cottin, yang mencoba menewaskan Presiden Prancis dan berjuang dalam Durruti Column dalam Revolusi Spanyol (1937-39).

Louis Emile Cottin alias Milou, lahir 14 Maret 1896 - di Creil, Prancis meninggal 8 September 1937 - di Farlete, Spanyol.

Emile Cottin dibesarkan di Compiegne di sebuah keluarga kelas buruh, menjadi pembuat tukang kayu pembuat lemarin. Dia mulai membaca novel-novel Emile Zola dan menjadi tertarik dengan ide-ide libertarian.

Di tahun 1915 dia bertemu anarkis Prancis Emile Armand, Pierre Chardon, Sebastien Faure, Louis Leco dan seorang anarkis Spanyol, Buenaventura Durruti. Dia menjaga hubungan persekawanan dengan kaum militan Spanyol selama bertahun-tahun.

Pada bulan Mei 1918, dia menyaksikan pengawal munisipal (semacam Satpol PP, red) menembaki buruh yang sedang mogok di sebuah pabrik amunisi. Dia sangat marah. Dalam sebuah pertemuan, dia berteriak "hancurkan pemerintah Clemenceau, pembunuh buruh" dan memutuskan untuk membunuhnya.

Pada 19 Pebuari 1919, dia menembak iring-iringanan mobil Presiden Prancis saat itu, Clemenceau dengan pistol revolver Browning dan satu peluru mengenai Clemenceau. Kerumunan orang segera menangkap dan hampir membunuhnya jika tidak segera ditangkap oleh pihak kepolisian Prancis. Setelah peristiwa itu, Clemenceau secara pongah mengatakan ucapannya yang menjadi terkenal: "Kita baru saja memenangkan peperangan yang paling buruk dalam sejarah, namun di sini, seorang warga Prancis bahkan menyia-nyiakan 6 dari 7 pelurunya. Tentu saja, dia mesti dihukum karena karena ceroboh mengggunakan senjata berbahaya. Delapan tahun penjara dengan latihan khusus dan mendalam soal menembak".

Alih-alih, Louis Emile Cottin malah dijatuhi hukum mati pada 14 Maret 1919. Letnan Mornet yang menuntutnya berkata "Ini bukan soal penembakan tuan Clemenceau yang ditargetkan si anarkis ini, namun kehormatan Prancis."

Cottin divonis hukuman mati, sementara pembunuh pemimpin Sosialis Prancis, Jaures, yang berupaya menentang Prang Dunia II, malah dibebaskan. Koran anarkis, Le Libertaire, berupaya keras mengkampanye masalah ini dan berhasil mengurangi hukuman Louis menjadi 10 tahun penjara.

Louis dibebaskan dari penjara tahun 1924. Namun dia masih dikenai tahanan rumah di daerah Oise. Dia menyisihkan pelarangan ini dan terus saja bepergian sehingga ditangkap di daerah Lyons, Prancis di tahun 1930. Atas aksinya, dia dihukum 3 bulan penjara.

Pada bulan September 1936, dia berangkat ke Spanyol dan bergabung dengan kawan lamanya, Durruti untuk berjuang dalam Perang Sipil sekaligus Revolusi Spanyol. Dia gugur 8 September 1937 di daerah Farlete, saat bertahan dari gempuran kaum Fasis dalam di bagian internasional kelompok Durruti Column.

"Aku tidak paham akan masyarakat saat ini... sifat otoriter dan karyanya yang dalam membuat penderitaan massal. Kekuasaan selalu berada di tangan para pemimpin yang membawa kerugian masyarakat kebanyakan. Aku menganggap pemerintahan bertangung jawab bagi segala perang yang mengakibatkan pembunuhan jutaan orang." - Demikian pernyataan saat Louis di dalam pengadilan Prancis.

oleh Nick Heath, disadur bebas dari libcom.org oleh satubumi.

keterangan: Durruti Column yang berkekuatan 8 ribu personil adalah salah satu kelompok milisi Anarkis yang berjuang dalam Revolusi Spanyol (1937-39). Kelompok Durruti Column terkenal dalam perannya merebut daerah Zaragossa. Kelompok milisi ini memiliki struktur militer formal dan menyusun organisasinya berdasarkan prinsip-prinsip anarkis, seperti pemilihan koordinator kelompok bedasarkan suara kolektif serta sistem delegasi. Milisi ini memiliki bagian internasional yang terdiri dari berbagai anarkis dari berbagai negeri yang bertempur di Spanyol sepanjang revolusi. Di antaranya kelompokSébastien Faure Century (mengambil nama seorang anarkis Prancis yang terkenal) untuk sukarelawan berbahasa Prancis, demikian juga ada kelompok Sacco dan Vanzetti Century (yang dibentuk sukarelawan yang datang dari Amerika Serikat) dan Erich Mühsam Century (dibentuk oleh sukarelawan anarkis Jerman). Selain Durruti Column berbagai milisi Anarkis lain seperti Iron Column, Red-Black Column, Los Aguiluchos Column dan sebagainya. Rata-rata masing-masing Column terdiri dari 1500 orang lebih, laki-laki maupun perempuan.

Satu Bumi newsletter adalah sebuah media kolektif yang coba menyuarakan kebenaran-kebenaran yang selama ini dianggap tabu karena pengaruh doktrin-doktrin salah kaprah warisan orde baru. Kali ini kami hadir dengan lebih banyak artikel (terima kasih pada kawan-kawan yang telah rela menghabiskan waktunya menyumbangkan artikel), di edisi ini kami menyajikan beragam tulisan diantaranya : Kata Pengantar buku "The Right to be Lazy"; biografi Louis Emille Cottin; dan beberapa artikel yang kami sadur dari banyak website anarkis. Satubumi juga merupakan sebuah wadah komunitas kiri (Komunitas Merah Hitam) yang coba bertahan hidup dari desakan dan himpitan kapitalisme yang semakin menjerat leher.

- editor : Yerry - Goen
- tata letak : Amru Makhno

Kunjungi situs resmi komunitas merah hitam di: www.satubumi.co.nr
kirimkan kritik/saran/tambahan artikel-mu
ke alamat e-mail :
sosialislibertarian@gmail.com

Sebuah aktivitas pemenuhan kebutuhan manusia tidak seharusnya mendominasi dan memperbudak manusia. Kebutuhan makan, pakaian, dan hunian manusia ada sejak dulu hingga saat kini. Dulu manusia melakukannya dengan meramu dan mengumpulkan kebutuhannya.

Aktivitas tersebut di zaman kita saat ini disebut kerja. Banyak teoritisi kontemporer, seperti Bob pun kerja-kerja yang lebih kompleks muncul.

Buku ini langsung dibuka dengan serangan terhadap dogma kerja. Bagi Lafargue serangan tidak lagi diarahkan terhadap kerja yang mengalienasi sebagaimana Karl Marx yang mengutuk pola buruh upahan. Melampaui meski tidak melupakan, kritik Lafargue telah lebih mendasar yakni mengenai kerja itu sendiri. Bagi Lafargue,

THE RIGHT TO BE LAZY

Kata Pengantar oleh : Lafargue

Black (1) mendefiniskan kerja sebagai "aktivitas produktif wajib yang dijalankan di bawah pemaksaan tuntutan ekonomi atau politik". Meski bukan buku antropologi, materi ini tidak menjelaskan mengapa kerja derajatnya merosot seperti saat ini. Sebab, untuk mengetahui makna kerja mau tak mau kita mesti membahas sejarah kerja. Tidak juga dibahas apakah populasi manusia yang kecil dan sumber daya alam yang melimpah yang memudahkan aktivitas pemenuhan telah berperan menjauhkan kerja untuk berubah menjadi aktivitas yang penuh penderitaan. Sayang Lafargue juga tidak memasukan tuntutan geografis atau bahkan keberlangsungan populasi manusia itu sendiri sehingga pertanian atau kerja menjadi aktivitas manusia yang tidak masuk akal. Bahkan, baginya kerja bukanlah kebutuhan organik manusia.

Melalui materi yang ditulis di penjara Sainte-Pelagie tahun 1883 ini, penulis mempertanyakan mengapa walau sedemikian besar kerja telah dijalankan kaum pekerja tetap saja kebutuhan jasmaniah dan mentalnya tidak terpenuhi. Kelaparan, kekurangan bahan sandang dan papan semakin mengerogoti. Apakah kaum pekerja kurang rajin? Ataukah mereka justru terlalu rajin.

Lafargue menyoroti kedashyatan dogma kerja yang diamini kaum pekerja. Lafargue sedang menuliskan sesuatu yang penting tatkala menggambarkan bagaimana ketika krisis ekonomi datang, kaum pekerja justru makin giat dan berbondong-bondong berbaris di depan tempat kerja untuk bekerja. Mereka malah enggan menggunakan kesempatan ini untuk mendistribusikan barang-barang yang telah mereka produksi ke masyarakat umum secara gratis. Secara tidak langsung sang penulis juga membeberkan bahwa masalah perubahan sosial juga menyangkut perubahan kesadaran. Di sini pernyataan Lafargue secara tidak langsung mengambil posisi berbeda dari ramalan Karl Marx dimana kapitalisme berpotensi hancur bila krisis ekonomi datang. Sekali lagi sistem akan tetap kokoh, bukan hanya

karena sistem kapitalisme juga semaksimal mungkin bertahan dan mengubah diri. Namun, si aktor pengubah, proletariat juga belum tentu memiliki keberanian untuk menyelesaikan penderitaannya

Jika penulis anarkis Peter Kropotkin menggelorakan pencurian bahkan perampasan roti (2) bagi proletariat yang diterpa kelaparan. Mendorong aksi langsung (direct action) sebagai lawan mekanisme demokrasi. Melalui jalan lain, Lafargue berteriak lantang mengapa proletariat tidak merampas hasil produksi. Lafargue menuding proletariat telah digilakan oleh dogma kerja kaum borjuis.

Buku ini juga menguak borok kelas kapitalis beserta etika kerja dan agama. Sebab saat kaum borjuis berjuang melawan kaum bangsawan nigrat, mereka mengibarkan bendera kebebasan dan kemerdekaan terhadap hasrat tubuh yang justru seringkali diharamkan agama. namun saat ini, kapitalisme mengibarkan etika hemat, kerja keras, dan anti-bersenang-senang.

Ditulis dengan banyak lelucon dan semangat penulisnya yang menggelora, Lafargue bergerilya secara zig-zag di antara teks dengan menyerang borjuis, mengkritik proletariat, sekaligus mendorong keberaniannya. Di satu sisi membakar semangat proletariat terutama kelas pekerja Prancis, kadang menyiramkan garam ke luka pedih proletariat.

Sejauh ini dalam serangannya, Lafargue tidak jatuh ke dalam tendensi anti-pekerja sebagaimana tercium keras dalam teks-teks anarkis kontemporer. Tendensi anti-pekerja ini dikritik seorang anarkis Chaz Bufe dalam Listen, Anarchist! terbitan tahun 1988 dengan kata pengantar Janet Biehl sebagai "bias anti-pekerja". (3)

Anti-pekerja di sini adalah memandang pekerja telah bersalah menjadi pekerja, dan dengan semena-mena menyetaraan status pekerja dengan tentara yaitu menjadi salah satu elemen aktif pelindung negara. Tentu saja, dalam kaca mata yang sangat luas setiap orang bisa dikategorikan sebagai penyokong sistem. Bahkan,
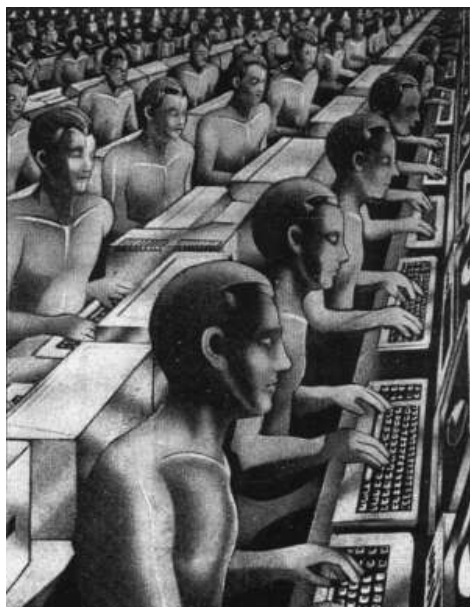
pengangguran pun berguna bagi kapitalisme. Namun, pekerja karena fungsinya yang cukup sentral dalam produksi dan distribusi tetap memiliki potensi menghancurkan negara. Dan fungsi yang terbentuk berabad-abad lalu tak sedemikian mudah dikerdilkan hanya dengan kata-kata "ketidaan keberanian" memilih jalan hidup untuk tidak bekerja. Tidak adil juga untuk diposisikan berhadapan dengan kebutuhan nyata masing-masing individu pekerja. Karena itu sikap anti-pekerja telah mengaburkan semuanya.

Penolakan terhadap kerja tidak dilihat sebagai gerakan melarikan diri ala dropout alias menjadi parasit dengan mengkritik kerja sekaligus bergantung pada orang-orang yang bekerja. Namun, melihatnya sebagai bagian dari aktivitas ciptaan manusia subyek yang semestinya tunduk oleh fitra manusia. Kerja mesti tunduk oleh si manusia itu sendiri.

Seperti harapan Lafargue,

"Sementara itu proletariat, kelas besar yang mencakup semua produsen di bangsa-bangsa beradab, kelas yang dalam membebaskan dirinya akan membebaskan umat manusia dari kerja rendahan membanting tulang dan akan membuat binatang manusia menjadi mahluk bebas; proletariat, dengan mengkhianati nalurinya, meremehkan misi sejarahnya..."

Jawaban Lafargue ini menginginkan agar manusia tidak lari dari peradaban tapi mengubah peradaban ala kapitalis ini. Penulis ingin meyakinkan kita bahwa etika kerja kapitalis yang disebarkan di kalangan rakyat itu buruk dan tak bermanfaat. Tawaran Lafargue jelas kerja sebaiknya menjadi "sekedar bumbu bagi senangnya kebersantaian, suatu olahraga yang bermanfaat bagi organisme manusia, suatu hasrat yang berguna bagi organisme sosial". Ini tidak bisa dibandingkan dengan waktu bebas setelah kerja yang dalam kapitalisme saat ini ternyata hanya dipakai untuk mereproduksi kerja. Waktu istirahat, tidur, bahkan seks saat ini hanya bertujuan mempersiapkan tubuh pekerja kembali siap diperas di dalam kerja. (4) Karena itu, Lafargue mengusulkan masyarakat masa depan kerja tidak lebih dari 3 jam sehari.

Di dalam kerja, salah satu yang patut mendapat sorotan ialah manusia bekerja terlalu lama. Jenis kerja masyarakat manusia banyak yang tak berguna dan memboroskan waktu. Jenis kerja semacam ini sebenarnya bisa diubah bahkan jika perlu dihapuskan. Kerja menunggu yang membuang waktu macam supir taksi sebenarnya bisa dihapus demikian juga dengan kerja satpam. Sebab, organisasi masyarakat menjadi sangat palsu dan boros waktu. Jenis kerja lain yang sebenarnya tidak terlalu berguna adalah bank, media, iklan, dan asuransi.

Selain jenis kerja, salah satu sebabnya kerja menjadi begitu lama menurut Lafargue adalah karena produksi masih memakai model teknologi yang sederhana. Di Indonesia misalnya bidang kerja konstruksi masih menggunakan alat-alat yang sederhana, bukan alat berat yang memang diperlukan untuk efisiensi. Hal yang sama juga berlaku untuk bidang pertanian.

Seperti kerja, Lafargue juga mempersoalkan teknologi. Ketika teknologi semakin maju, kenapa dengan mesti malah waktu istirahat justru semakin sedikit. Hari libur semakin sedikit. Dalam pandangannya teknologi memiliki kesempatan demikian besar untuk membantu manusia. Meski demikian perlu diketengahkan bahwa pandangan Lafargue ini

memahami ternyata paham anarkisme tidak sesederhana yang selama ini dipersepsikan oleh banyak orang. Anarkisme juga memiliki anatomi dan bentuk gerakan yang bermacam-macam. Menganggap tungal terhadap anarkisme yang sebenarnya beragam tersebut dapat memunculkan suatu kesalahpahaman yang tidak perlu. Karena memang paham anarkisme dalam perkembangannya pernah menjadi pendorong terhadap perubahan sosial menuju suatu masyarakat bebas dari otoritarianisme menuju pada suatu masyarakat egaliter, tanpa dominasi dan demokratis. Bahkan paham anarkisme telah menjadi inspirasi terhadap lahirnya banyak karya sastra tentang kemanusiaan yang sangat berbudaya.

Misalnya saja kritik Ivan Illich terhadap "sekolah" di awal 70-an merupakan salah satu karya seorang anarkis yang memberi isnpirasi bagi berbagai upaya pembaharuan pemikiran dan metodologi pendidikan. Pendek kata sudah lama masyarakat luas menjadi semakin manusiawi dan beradab, justru karena inspirasi dari para pemikir anarkis.

Bagaimana masa depan anarkisme? Pada saat ini rakyat secara global menghadapi tantangan besar akibat dari menguatnya paham neoliberalsime. Indikasi menguatnya paham ini telah mendorong tata ekonomi, politik, sosial dan budaya ke dalam suatu zaman yang dikenal dengan era globalisasi. Globalisasi yang merupakan suatu formasi sosial untuk pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam suatu sistim ekonomi kapitalisme global, juga telah memicu munculnya gerakan anarkisme baru di awal abad ini. Proses globalisasi yang memaksakan pembentukan sistim, tata relasi dunia baru membawa akibat semakin menguatnya institusi modal dan negara-negara kapitalis melalui WTO dan Lembaga Keuangan Internasional, terdapat indikator telah membangkitkan semangat anarkisme lagi. Berbagai perlawanan rakyat secara global di berbagai tempat menentang WTO dan Bank Dunia menjadi saksi dari kebangkitan gerakan anarkisme yang secara global dikenal yakni The World Bank dan International Monetary Fund (IMF). IMF inilah organisasi yang paling dianggap berkuasa di abad 20. Justru pada era globalisasi inilah terdapat suatu gejala lahirnya kembali gerakan anarkisme global yang selama ini tidak banyak kedengaran. Globalisasi justru seakan membangunkan kaum anarkis dari tidur, atau paling tidak membangunkan gerakan sosial yang mendapat inspirasi dari kaum anarkis secara global, seperti gerakan anti-WTO, gerakan antihutang seolah meneruskan Gerakan Hijau, gerakan feminisme, gerakan masyarakat Adat ataupun gerakan rakyat kaum miskin kota dan sebagainya. Gerakan rakyat menentang pembangunan dan di beberapa tempat di Asia, seperti gerakan anti proyek pembangunan dan Narmada di India tahun 1980-an, pada dasarnya merupakan suatu bentuk dari "New Social Movement" yang mendapat inspirasi dari pikiran anarkisme.

Pada tahun 1992, gerakan untuk menyelamatkan Narmada ini berhasil mendesak Bank Dunia untuk mencabut dukungannya terhadap proyek tersebut. Gerakan yang "mewarisi sikap kritis dan semangat anarkisme Mahatma Gandhi" ini adalah merupakan gerakan sosial yang menantang watak otoritarian kekuasaan negara dan sikap ekstraktif dari proses ekonomi yang dominan. Gerakan anarkisme yang dalam era itu juga disebut sebgai "New Social Movement" tumbuh dimana mana, dalam skala lokal, nasional, bahkan global.

Saat ini, sekali lagi kita menyaksikan suatu gerakan "koalisi global menentang WTO" dan gerakan "antihutang" Jubilee 2000, serta berbagai koalisi global menentang Bank Dunia, yang ditunjukkan dengan turunnya kembali kaum muda di jalan-jalan kota-kota besar dunia setiap diselenggarakan pertemuan globalisasi adalah fenomena resistensi sosial yang mengingatkan bangkitnya kembali gerakan anarkis atau bahkan terjaganya dari tidur panjang watak anarkis dari gerakan sosial. Gelombang sentimen untuk menentang watak dominasi neoliberalisme dan rezim globalisasi yang mendunia saat ini, bukankah fenomena yang merupakan indikasi lahirnya kembali anarkisme. Masih banyak kasus yang saat ini tidak terungkap, bagaimana gerakan masyarakat di tingkat akar rumput melakukan resistensi terhadap globalisasi yang pada dasarnya memiliki watak sebagai reinkarnasi pemikiran anarkisme. Misalnya saja gerakan para aktivis untuk membela para petani dari invasi budaya modernisasi pertanian Revolusi Hijau serta gerakan sosial untuk reformasi agraria dan hak hak petani (peasant rights) di Indonesia saat ini, apakah tidak dapat secara luas dianggap sebagai bangkitnya kembali falsafah anarkisme?

kebutuhan tertentu masing-masing.”

Perkembangan praktek anarkisme, demikian juga penentangnya, di mana mana dan para buruh pun mulai mengadopsinya, yang melahirkan suatu sempalan baru yang dikenal dengan anarcho-syndicalism, atau revolutionary-syndicalism. Mulai dari pikiran bahwa fungsi serikat buruh yang secara tradisional memperjuangkan kenaikan upah dan perbaikan kondisi kerja dianggap sudah lagi tidak memadai. Serikat buruh harus menjadi organisasi militan untuk menghancurkan kapitalisme dan negara. Buruh harus mengambil alih pabrik-pabrik dan [meng]dikuasai[nya]. Dengan demikian, serikat buruh juga dituntut mampu untuk menjadi pengelola manajemen pada saat pascarevolusi. Pendek kata bagi mereka serikat buruh pada dasarnya berfungsi sebagai badan perlawanan, namun pada era pascarevolusi serikat buruh harus juga berfungsi dalam administrasi manajemen untuk mengelola industri. Untuk menjaga stamina militansi, suasana lingkungan perlu secara terus menerus dikembangkan untuk itu.

Mereka, para anarkis-sindikalis, di masa lalu sangat percaya bahwa suatu aksi perlawanan yang massif akan mampu melumpuhkan negara dan bahkan sistim kapitalisme.

Bagaimana gerakan anarki saat ini dan masa mendatang? Saat ini sesungguhnya gerakan anarkisme tengah mengalami kemunduran. Kecuali di Spanyol gerakan anaki

dihancurkan di mana-mana. Meskipun dua tokoh Anarki besar seperti Bakunin dan Kropotkin berasal dari Rusia, namun gerakan itu di sana justru dikerdilkan oleh rezim totaliter, idenya dikooptasi oleh Partai Sosialis Revolusioner Narodniki.

Sementara di tempat lain, di masa lalu, gerakan anarkisme pernah mengalami kejayaannya. Contohnya, gerakan perlawanan sosio-kultural yang dipelopori oleh Mahatma Gandhi dianggap sebagai realitas dari pengaruh anarkisme di Asia. Gandhi berhasil mengembangkan gerakan resistensi dan pembangkangan sosial yang bersifat antikekerasan di Afrika Selatan dan India.

Orang percaya bahwa Gandhi banyak membaca pikiran anarkis seperti Leo Tolstoy dan Thoreau maupun Kropotkin. Meskipun impian Gandhi tentang suatu masyarakat komunal berbasis desa swadaya belum pernah terwujud, tetapi pemikirannya dilanjutkan orang-orang sepahamnya dengan mengembangkan gerakan Sardovaya yang dipimpin oleh Vinoba Bhave Jaya Prakash Narayan, yang mengembangkan gerakan pemilikan tanah secara kolektif yang dikenal dengan Gramdan, dimana pada tahun 60-an menjadi gerakan yang mendapat sambutan secara luas di India.

Di Barat anarkisme memang menjadi daya tarik kaum intelek. Anarkisme dianggap menjadi pendorong gerakan civil rights di Amerika akhir 1950-an, dimana warga kulit hitam Amerika melakukan resistensi terhadap ketidak-adilan yang dilegalisir dalam konstitusi dengan menggunakan gerakan moral. Gerakan itulah yang dianggap sebagai picu gerakan sosial selanjutnya, dimana gerakan sosial makin meluas dan meruncing, tidak hanya terbatas sebagai gerakan civil rights, tapi telah berkembang menjadi gerakan umum menentang struktur elitisme dan gerakan kritik terhadap gaya hidup materialisme masyarakat industri, baik di negara-negara Kapitalis maupun negara Komunis. Gerakan itu terus berlangsung hingga 1960-an dan 1970-an.

Anarkisme dengan demikian telah menjadi identik dengan gerakan counter culture atau budaya tanding yang sangat popular di kalangan anak muda dan mahasiswa dan kelompok kiri secara umum di Amerika dan Eropa serta Jepang. Namun watak anarkisme generasi ini memang lebih merupakan pemberontakan budaya ketimbang suatu hal yang berwatak ideologis. Pendirian akan penolakan kaum anarki terhadap negara, serta desakan untuk desentalisasi dan otonomi lokal, sangat gaung kuat terhadap mereka yang bercita cita menegakkan demokrasi partisipatoris. Jika gerakan sosial di 60-an memendam semangat “buruh menguasai industri” maka kelihatannya pikiran anarcho-syndicalisme masih hidup. Tetapi anarkisme generasi 60-an dan 70-an memprakarsai suatu perlawanan masif dan berskala global melalui aksi langsung dengan membentuk parlemen jalanan, mempunyai agenda yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Gerakan anarkisme era tersebut menunjukkan adanya indikasi kuat bahwa mereka menerima warisan pemikiran Bakunin tentang “pan - destructionisme” dimana mereka percaya bahwa sistim masyarakat yang ada saat itu sudah sangat rusak, korup dan munafik sehingga sudah tidak layak lagi untuk diperbaiki dan harus dibersihkan secara total.

Dari perbincangan ini, kita dapat

masih jauh kritis. Kaum Marxis Otonomis Prancis lewat kelompok socialisme ou barbarie telah mengkritik teknologi sebagai ”instrumen borjuis di dalam pabrik yang sering kali bertujuan untuk memata-matai dan memperpanjang jam kerja”. Jadi teknologi bukan sesuatu yang netral sebagaimana dilihat Lafargue.

”Dalam "sosialisme ilmiah" tradisional, teknologi kekuatan produksi (mesin) dianggap faktor yang independen dan netral. Pabrik, misalnya, digambarkan dalam Kapital sebagai puncak dari efesiensi dan rasionalitas. Teknologi kapitalis yang digunakan di dalam pabrik semata-mata dilihat sebagai teknologi. Masalah di dalam sebuah masyarakat yang didasarkan pada persaingan dan keuntungan terletak sepenuhnya pada penerapan teknologi: di dalam sosialisme prioritas lain di dalam produksi siapkan dan pekerja sendiri akan mengelola pabrik-pabrik. Castoriadis, di lain pihak, tidak menganggap teknologi sebagai sesuatu yang netral; di bidang ini juga, dia memandangnya sebagai masalah kekuatan hubungan dan perjuangan. Dia menganggap berlanjutnya pemisahan tugas-tugas tertentu, sebagai metode yang digunakan manajeman untuk meningkatkan kontrol mereka atas para pekerja. Dengan mengharamkan setiap gerakan tubuh dalam kaitan dengan mesin, independensi mereka pada gilirannya terpengaruh. Di dalam sosialisme, sebuah teknologi baru mesti dikembangkan, yang justru memperkaya proses kerja dan meningkatkan otonomi pekerja. Dengan secara ketat mengharamkan setiap gerakan tubuh dalam kaitan dengan mesin kemerdekaan mereka lebih jauh terpengaruhi. Teknologi, karenana, pertama dan yang paling utama adalah teknologi kelas. Di dalam sosialisme, sebuah teknologi baru mesti dikembangkan yang akan memperkaya proses kerja dan meningkatkan otonomi pekerja.” (Socialisme ou Barbarie: Sebuah Kelompok Revolusioner Prancis (1949-65) oleh Marcel van der Linden.)(5)

Kerja menguras waktu, tenaga, dan ruang jelajah manusia. Banyak aktivitas selain kerja. Dengan argumen ini Lafargue menyetarakan hak bekerja (right to get work) menjadi hak bermalas-malasan (rights to be lazy). Usul Lafargue soal bersenang-senang (bukan dalam abstrak) namun bermain, bercinta dan lain-lain. Ini jelas sebuah keadaan yang bisa menjadi terapi massal bagi masyarakat. Mengingat saat ini kerja telah menjadi sumber banyak penyakit modern, stress, gangguan tidur dan penurunan gairah seks.

Pesan yang ingin disampaikan bahwa pekerja sebenarnya telah bekerja demikian banyak, menghasilkan demikian besar. Paul lafargue juga menutup gong kutukan dengan memaparkan mengapa bekerja membawa petaka bagi pekerja dari sudut pandang ekonomi-politik.

Analisa Lafargue melampaui marxis sejamannya dan mendekati kaum otonomis marxis Italia dengan menyatakan bahwa aktivitas proletariat melalui resistensinya maupun sikap pasifnya yang menentukan hidup-mati kapitalisme dan bukan sebaliknya sebagaimana dipercaya kaum marxis tradisional.

“karena kuantitas kerja yang diperlukan masyarakat niscaya dibatasi oleh konsumsi dan oleh pasokan bahan mentah, mengapa kerja untuk satu tahun dilahap dalam enam bulan; mengapa tidak membaginya secara rata selama dua belas bulan dan memaksa setiap pekerja untuk berpuas diri dengan enam atau lima jam sehari sepanjang tahun ketimbang hanya menimbulkan ketaksanggupan mencerna akibat dua belas jam kerja dalam sehari selama enam bulan?”

Demikian Lafargue menyimpulkan bahwa kerja juga berarti sejumlah kuantitas barang dan dengan kerja buruh sebenarnya membebani masyarakat dengan kuantitas barang yang mesti dikonsumsi.

Namun berbeda dengan solusi kaum anti-kapitalis saat ini yang menyerukan pembatasan konsumsi, kejijikan terhadap produk-produk kapitalisme tertentu macam Nike, Mc Donald, dan Starbuck, Lafargue justru mematahkan argumen berpantangan konsumsi dan berhemat ala borjuis, kata Lafargue proletariat justru mesti mengembangkan kapasitas konsumsinya secara tak terbatas. Seruan ini sudah pasti tidak dimaksudkan untuk dijalankan kaum pekerja dalam logika ekonomi kapitalis. Ini mirip ajakan untuk bergaul secara umum dengan perempuan bagi para ”biarawan pekerja di dalam gereja aliran kapitalisme” yang telah lama berpantang dan meniadakan hidup. Atau mungkin saja seruan ini dikumandangkan Lafargue lantaran ia hidup terlalu jauh di belakang

yang terpenting bukanlah menunjukkan bahwa betapa korupnya pemerintah,
atau bahwa kemiskinan dan rasisme adalah sebuah bencana yang lebih hebat daripada segala bencana,
atau bahwa jutaan orang lebih mengandalkan obat antidepresan untuk menghadapi rasa bosan dan ketidak adilan dalam kehidupan modern mereka;
semua orang sudah tahu akan hal itu.

yang terpenting adalah untuk menunjukkan bahwa kita mampu berbuat sesuatu untuk memperbaiki semua itu-
kau dapat menunjukkan pada publik betapa bersalahnya para politisi korup itu dengan melempar mereka dengan kue busuk atau bom cat manakala mereka sedang bicara di depan publik,
kau dapat mendirikan sebuah rumah singgah atau panti asuhan
kau dapat belajar untuk berkomunikasi dengan kekasihmu, dan menawarkan sebuah komunitas sharing pada setiap mereka yang ingin keluar dari rasa bosan dan kesepian yang membelenggu,
kau dapat melawan pasukan yang kau benci dan melindungi yang kau cintai
dan kau dapat memiliki sebuah kekuatan tanpa perlu menindas sesamamu.

mulailah dengan menghancurkan kapitalisme dan menumbangkan segala bentuk hirarki dalam hidupmu.

kita, sebelum era konsumsi massal tiba.

Meski banyak pertanyaan namun agaknya perlu kita dipahami bahwa teks ini sudah sangat tua. Di dalamnya bertumpul data, nama-nama, dan contoh-contoh yang tidak lagi relevan untuk saat ini dan mungkin saja bisa diganti dengan gambaran yang lebih ke-kini-an.

Catatan:

1. The Abolition of Work, Bob Black (1985), Loompanics Unlimited, Port Townsend, Washington, United States (ISBN 0-915179-41-5). Sayangnya, teks karya Bob Black yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sulit diperoleh kini baik di internet maupun pampletnya.

2. Materinya bisa diperoleh di http://dwardmac.pitzer.edu/anarchist_archives/kropotkin/conquest/toc.html atau

3. Perlu dicatat ini merupakan hasil pengamatan Chaz Bufe atas scene kiri di Amerika Utara tahun 1980-an. Lihat seesharppress di http://www.seesharppress.com/listen.html

4. Lihat materi Harry Cleaver Reading Capital Politically (). Juga materi lain An Interview with Harry Cleaver di http://www.geocities.com/CapitolHill/3843/cleaver.html

5. Untuk pengantar SoB lihat http://pustaka.otonomis.org/index.php?title=Socialisme_ou_Barbarie

percaya bahwa manusia sebagai anggota masyarakat akan membawa pada manfaat yang terbaik bagi semua jika tanpa diperintah maupun otoritas, boleh jadi merupakan suatu keniscayaan. Pandangan dan pemikiran anarkis yang demikian itu, pada dasarnya menyuarakan suatu keyakinan bahwa manusia pada hakekatnya adalah mahluk yang secara alamiah mampu hidup secara harmoni dan bebas, tanpa intervensi kekuasaan. Juga tidaklah sesuatu keyakinan yang sangat salah.

Lalu dari mana datangnya persepsi bahwa anarkisme berarti mendorong pada kehancuran dan keberantakkan? Padahal sangat jelas dari pengertian di atas, sesungguhnya anarkisme tidak identik dengan keyakinan pecinta kehancuran. Bahkan tidak ada indikasi bahwa anarkisme serta merta merupakan cita-cita yang menjurus ke arah kekacauan ataupun kehancuran dan keberantakan.

Namun yang jelas memang anarkisme merupakan suatu pemikiran yang mendambakan suatu "orde" yang bersifat spontan. Mereka umumnya menolak segala prinsip otoritas politik, pada saat yang sama sangat percaya bahwa keteraturan sosial niscaya terwujud justru jikalau tanpa otoritas politik. Secara sepintas dapat dilihat, bahwa musuh gerakan anarki adalah segala bentuk otoritas, maupun segala bentuk simbol otoritas, dan bentuk otoritas yang bagi kaum anarkis sangat jelas adalah otoritas yang dimiliki oleh negara modern. Itulah sebabnya bagi kaum anarkis, negara dipandang memonopoli otoritas kekuasaan yang perlu dibatasi, misalnya seperti kekuasaan territorial yang mereka miliki, kekuasaan yuridiksi atas rakyat termasuk kekuasaan menguasai kekayaan sumber daya di dalam wilayah yang mereka kuasai. Kekuasaan negara juga muncul dalam bentuk pemanfaatan sistim hukum positif yang eksistensinya serta merta menundukkan dan menyingkirkan semua bentuk hukum yang "dianggap negatif", seperti hukum adat dan banyak hukum lainnya. Dan akhirnya gagasan bangsa sebagai suatu

AGAINST ALL AUTHORITY
ANARCHISM

bentuk puncak dari politisasi masyarakat juga menghancurkan segala bentuk kelompok-kelompok masyarakat.

Semua otoritas tersebut dipelihara melalui monopoli penguasaan alat-alat pertahanan dan keamanan, bahkan negara memonopoli cara untuk menundukkan rakyat. Sebaliknya anarkisme memang mengidamkan suatu visi sosial tentang "masyarakat alami" yakni suatu masyarakat swakelola yang mandiri dari para invidual yang secara swadaya membentuknya. Anarkisme bahkan menjadi sikap politik bahwa pemerintahan selain tidak perlu juga destruktif. Ini memang sesuai dengan makna harafiah anarki, yang konon asal katanya memang berakar dari kata Yunani yang artinya kurang lebih "tanpa aturan atau without a rule", dan memang dalam perkembangannya telah digunakan.

Apa sebenarnya pandangan, visi dan pendirian filosofis kaum anarkis? Anarkisme mengambil berbagai bentuk dan spektrum, yakni dari anarkisme aliran kiri dan ekstrim-kiri, maupun anarkisme aliran kanan bahkan sampai anarkisme ekstrem-kanan yang berwatak individualistik. Meskipun anarkisme kelihatannya berakar pada paham kebebasan individual yang liberal, namun lokasi konflik pahamnya justru pada pada titik yang terletak antara negara dengan masyarakat. Meskipun terdapat berbagai aliran pemikiran kaum anarkisme, dalam berpendirian terhadap lokasi konflik negara-masyarakat tersebut. Namun pendirian-pendirian mereka sesungguhnya secara sederhana dapat dikategorikan ke dalam anarki-individualistik dan anarki-sosialistik.

Anarki-individualistik berangkat dari cita cita kebabasan individual, serta berpangkal juga dari kedaulatan individual atas pemilikan harta dan kekayaan pribadi, serta pemilikan privat. Dengan demikian arah anarki individualis ini adalah suatu bentuk dari anarki-kapitalisme. Sementara anarki kiri yang berwatak sosialistik justru berangkat dari penolakan kekayaan pribadi dan negara yang menurut mereka sebagai sumber penyebab dari ketidakadilan sosial. Golongan anarki ini justru berpendirian perlunya pembatasan kekuasaan dan keperkasaan negara atas individu dalam kelompok kelompok masyarakat. Pendek kata paham ini adalah perkawinan antara paham bercorak liberalistik dengan sosialisme. Karena itulah mereka juga disebut sebagai sosialismelibertarian.

Kalau kita telaah perkembangan pemikiran dan gerakannya, anarkisme sudah lama sekali berkembang, dan pemikiran tersebut masing berkembang hingga saat ini dengan nama, gaya dan bentuk yang berbeda-beda. Meskipun sudah lama berkembang, misalnya William Godwin (1756- 1836) telah melontarkan gagasan yang diduga menjadi inspirasi paham kooperasi-sosialis model Owen, namun membincangkan paham anarkisme tidak dapat melupakan bagitu saja tokoh pemikir Proudhon yang pada dasarnya mengadopsi gagasan kooperasi-sosialis.

Dia melihat bahwa kekuasaan negara dan kekuasaan modal adalah sinonim, sehingga mustahil baginya menggunakan negara untuk memperjuangan kaum proletar. Belakangan Bakunin melanjutkan gagasan tersebut, bedanya Bakunin menempuh jalan pengambilalihan secara revolusioner dan kekerasan untuk membangun kolektivisme. Peter Kropotkin salah seorang pengikutnya Bakunin melanjutkan gagasan tersebut secara lebih komunistik, yakni dengan menganjurkan gagasan "segala sesuatu milik setiap orang, dan pembagian didasarkan pada

Mansour Fakih

ANARKISME
PAHAM YANG TAK PERNAH PADAM

Selama ini, mendengar kata anarkisme disebut, banyak orang segera merasa gelisah dan cemas, terbayang suatu kelompok manusia bringas siap menebarkan keonaran, kekacauan, kehancuran dan malapetaka. Meskipun pada umumnya orang hanya secara intuitif, tanpa tidak pernah mencoba menggali lebih saksama tentang apa yang disebut sebagai pandangan anarkis tersebut.

Namun istilah anarki sendiri sudah terlanjur menimbulkan kemarahan dan terlanjur secara luas disimpulkan bahwa anarkisme adalah sebagai suatu paham yang menakutkan karena jahat. Orang pun tanpa berpikir panjang percaya bahwa anarkisme adalah negatif dan berbahaya, titik. Pendek kata, dalam memandang anarkisme, tidak hanya aparatus negara, bahkan masyarakat akademia, bersepakat bahwa anarkisme adalah musuh umat manusia. Dengan demikian keyakinan yang mendominasi pemikiran masyarakat luas adalah bahwa "anarkisme" tidak lebih dari penyakit sosial yang bertentangan dengan segala norma sosial yang baik dan pantaslah jika anarkisme dianggap musuh masyarakat.

Oleh karena itu dianggap wajar juga untuk menganjurkan untuk memberantas anarkisme sampai keakar-akarnya. Anjuran untuk senantiasa waspada terhadap segala bentuk anarki saat ini telah menjadi hampir kesepakatan sosial. Pendek kata, anarkisme perlu di amputasi atau dilenyapkan, untuk selamanya. Lantas mengapa anarkisme menjadi paham yang sangat ditakuti sehingga perlu diberantas habis?

Jangan-jangan letak persoalannya hanya karena kita tidak paham betul apa sebenarnya yang menjadi cita-cita anarkisme. Lebih ironis lagi, jangan-jangan secara diam-diam kita, Anda dan saya tanpa menyadari, juga dalam beberapa hal bersimpati bahkan untuk banyak hal berbagi keyakinan dengan anarkisme. Atas alasan itu semua, perlunya untuk memperdebatkan, merenungkan dan mempertimbangkan anarkisme sehingga akan melahirkan sikap kritis masyarakat sebagai alternatif dari sikap apriori menerima maupun apriori menolak, ataupun membenci secara membabi-buta ataupun sikap secara taklid buta untuk menerima atau menolak tanpa suatu kesadaran mengapa dan untuk apa.

Oleh karena itu lahirnya sikap dan kesadaran kritis yang didorong oleh suatu keterbukaan, dialog kritis adalah sesuatu yang yang harus difasilitasi oleh karena tema yang umumnya dianggap tabu untuk dibicarakan, bahkan tidak layak untuk diapresiasi, justru yang seharusnya perlu diapresiasi dan yang pertama tama perlu diacungkan jempol.

Lantas, apa sebenarnya dan mengapa anarkisme begitu kontroversial? Anarkisme sebagai suatu paham atau pendirian filosofis maupun politik yang

Cile Hari Ini
Bagian I dari 5 tulisan - Gerakan Anarkis

Ini kelima kalinya aku mengunjungi Cile sejak 17 tahun belakangan dan tak pernah sebelumnya aku melihat begitu banyak bukti nyata tentang perang sosial. Graffiti dan murals bertemakan perjuangan rakyat dan organisasi radikal terpampang dimana-mana dan terutama sekali di lingkungan kelas pekerja. Kebanyakan berisi pesan-pesan kaum anarkis. Dukungan bagi Indian Mapuche untuk memperoleh kembali tanah mereka yang dirampas merupakan isu besar saat ini. Ada tiga kota aku kunjungi Santiago, Concepcion dan Chillan, kesemuanya memiliki aktivitas kaum anarkis.

Di Santiago ada Espacio Comunitario Emma Goldman (Lihat www.traidores.org/emma/) yang kukunjungi dan Centro Socio Okupado y Bibliotecha Sacco y Vanzetti, (CSO y Biblioteca Sacco y Vanzetti) yang tak sempat aku kunjungi.

Espacio Comunitario berlokasi di ruang bawah tanah sebuah bar/warung minum lokal dan berisikan toko buku dan perpustakaan. Ini juga merupakan tempat pertemuan, work shops dan tempat nongkrong. Menurut companero yang was minding the premisis saat aku singgah ke sana, mereka banyak kedatangan pengunjung dari negeri-negeri luar musim panas kali ini, kaum anarkis dari Amerika Serikat, Meksiko, dan Argentina.

Dia mengatakan padaku kalau aku benar jika berpikir bahwa ada lebih banyak aktivitas anarkis ketimbang sebelumnya dan perkembangan-nya jauh lebih pesat seiring dengan meningkatnya jumlah aksi para remaja mereka dalam dua tahun terakhir. (Aku menduga ini ada hubungannya dengan pemogokan besar-besaran siswa sekolah tahun 2006 lalu) Banyak dari mereka memang masih sangat muda 15, 16 tahun dan companero yang paling sedikit baru berusia 21 tahun, dia katakan bahwa dia salah satu partisipan tertua dalam gerakan. Di Santiago, gerakan anarkis memiliki pengaruh cukup besar di satu poblacion (lingkungan pekerja) dan akan terlibat dalam perayaan Hari Perempuan 8 Maret. Kebanyakan kaum anarkis di sini berasal dari kelas pekerja, dengan segelintir orang dari kelas menengah dan tanpa anggota dari kelas atas sema sekali.

Meski negara Cile represif, baru segelintir anarkis yang ditangkap. Namun pihak kepolisian tetap saja merekam setiap arak-arakan anarkis. Kemudian menggunakan video mereka dapat mengidentifikasi anggota termuda dari gerakan Anarkis dan mendatangi rumah orang tuanya. Jika diperlukan, mereka akan mengancam orang tua untuk memaksa anaknya tidak lagi terlibat di dalam gerakan. (Ah, bicara soal kemerdekaan berbicara dan berkumpul, hal yang indah semata ya?)

Kelompok ini juga menjalankan pertemuan di sebuah taman setiap hari Minggu untuk berkumpul dengan kaum anarkis dan kaum muda lain. Terdapat berbagai macam tendensi/kecenderungan di dalam gerakan anarkis di Cile.

Di antaranya, kencenderungan anarkis-komunis merupakan yang paling mencolok, namun telah ada dialog dan aksi-aksi bersama di antara berbagai kecenderungan. Publikasi yang cukup menonjol adalah Hombre y Socidad, sekarang memasuki penerbitan ke-23. Namun ada juga terbitan seperti Accion Direct dan Agitacion, yang jika kamu tertarik tersedia dapat menghubungi Espacio Comunitario.

Terdapat juga publikasi on-line yang menyebarkan berita-berita mengenai kegiatan anarkisme dan gerakan sosial di Cile di www.labatalladelostrabajadores.blogspot.com. Kaum anarkis Santiago telah membuat March Anarchist Month dan mensponsori penyelenggaraan work shops dan kegiatan-kegiatan sepanjang bulan. Kunjungi:www.traidores.org/marzoanarquista.

ANTI KAPITAL

Oleh: Neng Dedet, eks-wartawati yang kerap dipaksa menemani ibunya belanja dan hunting BH diskon di mall-mall...

Beberapa tahun belakangan ini setiap kali berjalan dan pergi keluar, ada hal yang selalu terpikirkan dalam benak saya; saya sedang memasuki sebuah hiper realitas, sebuah dunia yang dihasilkan oleh simulasi, stimulasi, dan imajinasi...

Saya ingin mencerikan mengenai pesatnya pembangunan pusat perbelanjaan atau biasa disebut dengan "Mall". Mall memang menyediakan sebuah realitas melampaui realita itu sendiri. Kehidupan di dalam mall begitu indah dan menyenangkan. Semua serba bersih, nyaman, canggih, dan wangi. Orang-orang yang datangpun terlihat bersih, pintar, cantik, ganteng, dan wangi.

Nyatakah semua itu? Apakah yang saya lihat di dalam sana benar-benar mewakili keadaan sesungguhnya? Lantas kenapa saya masih mendapati Food Court (Gerai Makanan) yang lebih dipadati daripada cafe-cafe maupun restoran? Kenapa saya masih mendapati perempuan-perempuan yang berkerumun di bawah tulisan "Discount 30% for All Item!"? Kenapa saya masih melihat seorang ibu yang mewanti-wanti anaknya agar jangan minta ini itu?!? Ini hanya kenyataan yang saya sadari dari dalam bangunan beton mall ini, belum diluar tembok...

Lepas dari itu, kehadiran Mall di Jakarta tak dapat dihindari. Ia telah membentuk realitas yang termanifestasi dalam kebudayaan dan nilai baru, seperti budaya konsumerisme, perbedaan (gap) kelas yang semakin besar, penggusuran, fashion & make up di kalangan perempuan, dan sebagainya.

Kepadatan kota Jakarta yang memiliki luas 740,28 km2 dipastikan akan semakin padat saja kian hari. Sampai hari ini Jakarta telah memiliki 54 pusat perbelanjaan. Di Jakarta Pusat (12), Jakarta Utara (10), Jakarta Timur (6), Jakarta Barat (9), Jakarta Selatan (17). Psssst... ada yang belum disebut? saya yakin banyak...terutama di seputar Jabodetabek. Selengkapnya lihat tabel 1.0)

Dalam dua tahun ke depan, berdasarkan hasil riset dari Procon Indah - sebuah lembaga konsultan properti dan retail - akan ada 13 proyek pusat perbelanjaan baru di Jakarta. Riset ini menyebutkan bahwa luas pusat perbelanjaan di Jakarta akan mencapai 3,33 juta meter per segi. Persentase penambahan ini berupa 40% pusat perbelanjaan akan dibangun di Jakarta Utara, 20% di Jakarta Selatan, dan 18% di Central Business District (CBD) Jakarta, sementara sisanya akan tersebar di berbagai daerah lain Jakarta.

Tentu saja dampak fisik yang sangat terasa dari pembangunan ini adalah berkurangnya Ruang Hijau Terbuka (RTH) dan daerah resapan air berkurang akibat alih fungsi RTH. Penggusuran juga merupakan dampak yang tak bisa dilepaskan dari ngebutnya pembangunan di Jakarta. Seakan menjadi ritual yang tak terpisahkan.

Jika sebelumnya penggusuran seringkali dilakukan dengan dalih pembangunan fisik kota, kini dilakukan dengan isu lingkungan hidup, yaitu RTH. Atas nama RTH digusurlah pedagang di pasar bunga Barito, Rawasari, dan terakhir di taman BMW. Kebijakan penggusuran berdalih lingkungan terus berlanjut sepanjang tahun 2008 ini. Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah DKI Jakarta 2008 menyebutkan ada 16 lokasi pemukiman padat penduduk di 5 kota yang akan disgusur.

Sialnya, penggusuran dengan dalih perluasan RTH ini hanya ditujukan terhadap kalangan warga yang tidak mempunyai akses terhadap modal dan kekuasaan. Padahal faktanya bukan hanya warga miskin yang 'menyerobot' RTH di Jakarta. Warga yang memiliki akses terhadap modal dan kekuasaan atau para 'orang kaya' juga melakukannya. Bahkan, dari sisi luas, sebanarnya kawasan RTH lebih banyak diserobot menjadi kawasan komersial oleh para orang kaya ketimbang dijadikan tempat tinggal warga miskin kota.

Di taman BMW misalnya, dari 66,5 hektar luas taman, hanya seluas 26,5 hektar lahan yang ditempati warga miskin kota. Sedangkan, hutan kota di kawasan Senayan seluas 279 hektar, yang dalam Rencana Induk Jakarta 1965-1985 diperuntukan sebagai RTH kini telah berubah fungsi menjadi kawasan komersial. Hutan kota di kawasan itu telah berubah menjadi Senayan City (pusat belanja yang dibuka pada 2006), Plaza Senayan (pusat belanja & perkantoran yang dibuka pada 1996), Senayan Trade Center (pusat bekanja), Ratu Plaza (pusat belanja & apartemen), serta bangunan megah lainnya. Hal yang sama juga terjadi pada hutan kota Tomang. Rencana Induk Jakarta 1965-1985 memperuntukan lahan di simpang Tomang ini sebagai sabuk hijau Jakarta. Kini kawasan tersebut telah menjadi Mediteranian Garden Residence I dan II (apartemen), dan Mal Taman Anggrek (pusat belanja & apartemen).

Kini, setelah kawasan komersial itu berdiri dan Jakarta telah menjadi pusat pertumbuhan ekonomi, ribuan bahkan jutaan orang masuk ke Jakarta. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang dengan pendidikan dan skill rendah. Keadaan kota memaksa mereka untuk bekerja di sektor informal. Pendapatan mereka tidak cukup untuk

mendapatkan tempat tinggal. Mereka menempati segala ruang yang tersedia. Ini juga merupakan kesalahan sistem 'terpusat alias sentralis' dalam konteks pembangunan dan perekonomian.

Data dari Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) DKI Jakarta menyebutkan bahwa menyusutnya daerah resapan air, baik berupa situ maupun ruang terbuka hijau, oleh aktivitas pembangunan telah menyebabkan dari 2.000 juta per meter kubik air hujan yang turun di Jakarta tiap tahun, hanya 26,6 persen yang terserap dalam tanah. Sementara itu, sisanya, 73,4 persen, menjadi air larian (*run off*) yang berpotensi menimbulkan banjir di perkotaan (BPLHD DKI Jakarta, 2007).

Bukan hanya itu, pengambilan air tanah secara besar-besaran ditambah beban bangunan di atas kota Jakarta telah menyebabkan penurunan permukaan tanah di kota ini beberapa sentimeter setiap tahun. Artinya, potensi banjir di Jakarta akan semakin besar dengan penambahan 13 pusat perbelanjaan baru.

Inilah wajah pembangunan serta dampaknya. Bangunan-bangunan pusat belanja terus berkembang ibarat daging sapi glonggongan yang disuntikan air agar tampak besar dan sehat. Seolah-olah pembangunan pusat-pusat belanja ini menjadi jawaban dan kepatutan bagi masyarakat. Dampaknya? Kamu bisa rasakan sendiri...

Sayangnya, masyarakat sudah terlanjur terbius dan kecanduan akan 'realitas' ini dan terus terhanyut. Sementara, warga lain yang berada di luar 'lingkar pusaran' ini belum bisa mengkritisi hingga ke tahap yang lebih jauh. Bahwa pembangunan yang terus terjadi di kota merupakan bagian dari skenario kapitalisme global yang berdampak tak hanya pada level fisik, namun hingga level yang patut lebih dikhawatirkan yaitu dampak psikologis kejiwaan masyarakat. Nilai-nilai yang telah berhasil ditanamkan dalam benak kita mengenai betapa kita sangat membutuhkan kehadiran pusat-pusat perbelanjaan ini.

Analisa yang mendalam mengenai fenomena ini perlu mengkritisi lebih dalam bukan hanya pada level kebijakan dan pembuat kebijakan, namun harus aktor-aktor penyokong seperti yang telah disebut sebelumnya; para orang kaya/pemilik modal/korporasi lokal & internasional yang bak gurita yang terus melebarkan tentakelnya dalam segala aspek hidup kita...

Catatan:

1. Data diambil dari Koran Tempo edisi 10 september 2008

FREE SPEECH

Kebebasan nyata tak akan dapat ditemui dalam kotak pemilihan. Kebebasan bukanlah berarti sekedar kemampuan untuk memilih dari beberapa alternatif—melainkan berpartisipasi untuk membuat alternatif sendiri, membentuk dan mendekor ulang lingkungan di mana alternatif-alternatif tersebut dapat terbentuk. Inilah yang sebenarnya didambakan masyarakat saat ini, di mana kita harusnya terlibat langsung dalam menentukan jalan hidup yang akan kita lakukan—bukan melalui perwakilan hidup.

Pemilihan pemimpin adalah wujud ekspresi dari ketidakberdayaan masyarakat, karena hanya menggantungkan pilihan hidup pada segelintir pihak di luar dirinya. Pada kenyataannya kita bisa menciptakan kebahagiaan kita sendiri tanpa perlu diwakilkan oleh mereka. Kita sendirilah yang akan menjalani hidup ini dengan atau tanpa mereka yang duduk sebagai penguasa.

disadur dari :
www.katalis.tk

Tabel 1.0
Jumlah Mall di Jakarta

Jakarta Pusat	Jakarta Selatan	Jakarta Barat	Jakarta Timur	Jakarta Utara
Gajah Mada Plaza	Pancoran	ITC Permata Hijau	Kramat Jati Indah	Dusit Mangga Dua
Glodok Plaza	Kalibata Plaza	ITC Roxy Mas	Cibubur Junction	Harco Mas Mangga Dua
Harco Glodok	Cilandak Town Square	Lokasari Plaza	Pusat Grosir Celilitan	ITC Mangga Dua
Hayam Wuruk Lindeteves	Mal Cilandak	Mall Ciputra(Citraland Mall)	Tamini Square	Mall Kelapa Gading
ITC Cempaka Mas	Blok M Plaza	Mall Daan Mogot	Pulogadung Trade Center	Mall Mangga Dua
Menteng Plaza	ITC Fatmawati	Mall Puri Indah	Mal Cijantung	Mall Sunter
Plaza Indonesia	ITC Kuningan	Mall Taman Anggrek		Mega Mall Pluit
Plaza Indonesia EX	Mal Ambassador	Roxy Mas Square		Pasar Pagi Mangga Dua
Pusat Pertokoan Duta Merlin	Mall Blok M	Slipi Jaya Plaza		WTC Mangga Dua
Sarinah Plaza	Mall Pondok Indah I & II			Manggua Dua Square
Grand Indonesia Shopping Town	Melawai Plaza			
	Pasar Raya Dept. Store			
	Pasar Bata Putih			
	Pacific Place			
	Plaza Semanggi			
	Setiabudi One			
	Senayan City			
	FX Lifestyle Center Sudirman			